

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Radikalisme merupakan hal yang menjadi perhatian oleh sebagian kalangan sehingga menjadi bahan kajian yang serius, karena radikalisme hadir sebagai tanggapan terhadap realitas sosial yang sedang berjalan, baik tanggapan berbentuk penolakan maupun perlawanan. Kehadiran radikalisme berdasar pada motif yang berbeda-beda, baik disebabkan motif agama, politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Selain itu radikalisme merupakan salah satu pemahaman yang mengalami perubahan secara drastis dan menjangkau secara luas.¹

Radikalisme yang lahir dari berbagai motif, tidak jarang radikalisme dikaitkan dengan motif keagamaan. Hal ini diakibatkan karena agama memiliki pengaruh yang sangat besar dibandingkan dengan ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Pada dasarnya radikalisme agama muncul untuk menegakkan syariat secara fundamental.

Radikalisme agama memiliki makna yang positif apabila dalam proses mencapai target dilaksanakan dengan pemahaman keagamaan secara benar, sehingga tidak terjadi salah kata dalam mengartikannya. Lambat laun makna positif tersebut berubah menjadi makna negatif. Penyimpangan ini terjadi karena dalam memahami agama berdasarkan pada teks kitab suci secara literal dan

¹ Abdul Malik, *Genealogi Radikalisme dalam Pesantren (Studi Fenomenologi Pada Pesantren Al- Maida di Bima)*, dalam Laporan Penelitian, Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016, h. 2.

ditafsirkan berdasarkan kemauannya yang pada akhirnya cenderung menganggap kelompoknya paling benar.

Bagi kaum radikal, tidak menghormati perbedaan dan sikap tanpa kompromi merupakan keyakinan yang dianggap benar. Bahkan dengan jalur kekerasan dengan tidak memperdulikan akibat dari perbuatan yang dilakukan. Lebih parah lagi kaum radikal melakukan kekerasan atas nama agama.²

Radikalisme tanpa dibarengi dengan pemahaman keagamaan secara benar dapat menjadi jembatan bagi seseorang maupun kelompok untuk membentuk suatu pemahaman baru yaitu terorisme, sehingga dapat dikatakan radikalisme merupakan gerbang awal menuju tindakan terorisme. Tetapi tidak seluruh aktivitas radikalisme akan memunculkan tindakan terorisme, tergantung pemahaman seseorang terhadap radikalisme dan terorisme. Kondisi ini menjadi pemicu yang berujung pada aksi kekerasan, sikap masa bodoh terhadap komunitas di luar Islam membuat sikap toleransi di Indonesia tidak berjalan baik.

Salah satu isu radikalisme yang mengarah pada terorisme yang muncul kepermukaan bermula terjadi pengeboman terhadap gedung *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Atas aksi tersebut citra Islam dimata dunia luar menjadi buruk, mereka menganggap bahwa bahwa radikalisme berasal dari Islam.

Sejarah mencatat aksi radikal yang berdasar agama terjadi di Malegaon, Maharashtra, dan di Modasa, Gujarat India pada 29 September 2008 yang mematikan delapan orang dan lebih dari delapan puluh orang yang beragama

² Eko Prasetyo Dkk, *Memahami Wajah Para Pembela Tuhan* (Yogyakarta: Interfidie, 2004), h. 24,

Islam terluka. Selain itu di Myanmar terjadi aksi pengusiran secara paksa terhadap Muslim rohingya yang dilakukan oleh rahib beragama Budha. Kemudian di Amerika Serikat terjadi kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh teroris Kristen seperti *Army of God* dan *Ku Klux Klan* terhadap masyarakat yang berbeda pandangan keimanan.³

Fenomena radikalisme terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun lebih dimulai dari aksi bom bunuh diri di Bali pada tahun 2002. Kemudian aksi tersebut terus berlanjut pada setiap tahunnya salah satunya yaitu bom Thamrin pada tanggal 14 Januari 2016, bom Mapolresta Solo, Jawa Tengah pada 5 Juli 2016, bom molotov di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, tepatnya di depan Gereja Oikumene, Jalan Cipto Mangunkusumo, Kota Samarinda, Kalimantan Timur dan di Vihara Budi Dharma, Kota Singkawang, Kalimantan Barat pada 13 dan 14 November 2016, bom Terminal Bus Kampung Melayu pada 14 Mei 2017, tragedi mako brimob pada 8 Mei 2018, disusul dengan bom di gereja Surabaya dan bom Sidoarjo pada 13 Mei 2018.⁴

Fenomena kekerasan berlatar agama tersebut dengan tingkat kecenderungan dan intensitasnya yang berbeda, tampaknya juga terjadi di Purwakarta. Meskipun sesungguhnya orientasi keagamaan di Kabupaten Purwakarta memiliki karakter sosio-kultural yang lebih moderat, di antaranya dikuatkan dengan sebaran pergerakan Islam modernis semacam Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis (Persatuan Islam), dan Persatuan Umat Islam (PUI) yang

³ Angel Damayanti, *Radikalisme pada komunitas non-Islam*, dalam puslitbang lektur dan khazanah, 2018, Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, h.1.

⁴ Badriyanto, *7 Serangan Teroris di Indonesia Tiga Tahun Terakhir, Nomor 5 Diwarnai 'Drama'*, 2018. Diakses pada 6 Oktober 2021 dari [7 Serangan Teroris di Indonesia Tiga Tahun Terakhir, Nomor 5 Diwarnai 'Drama': Okezone Nasional](#)

cukup kuat, namun konservatisme keagamaan yang biasanya melahirkan intoleransi dan kekerasan itu seringkali mengakibatkan konflik tajam yang mengarah pada terkoyaknya persatuan dan ukhuwah di kalangan umat Islam sendiri sebagai sebuah kesatuan bangsa yang utuh.

Di Purwakarta, pada 25 Desember 2016, telah terjadi penangkapan yang dilakukan oleh satuan gabungan dari densus 88, polda jabar dan polres Purwakarta terhadap 4 orang yang diduga teoris yang akan melaksanakan aksi bom bunuh diri pada pos polisi pada tahun baru. Kejadian ini bermula terjadi penangkapan terhadap dua orang yaitu Rijal Abu Arham (29) dan Irvan Rahmat Syarif (28) di jatiluhur Purwakarta. Dua orang lainnya bernama Abu Sofi dan Abu Faiz ditembak mati karena melakukan perlawanan dengan menggunakan sebilah golok saat mau ditangkap di rumah terapung waduk Jatiluhur Purwakarta. Dan empat orang ini bergabung dalam kelompok Jamaah Anshar Daulah (JAD).⁵ Selain itu telah terjadi konflik pada tahun 2015 antara ormas keagamaan Front Pembela Islam (FPI) dengan masyarakat Sunda yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Sunda (AMS).

Dengan keragaman kelompok Islam yang ada di Kabupaten Purwakarta, maka perlu kiranya memetakan substansi gerakannya ke dalam beberapa kategoris. Hal ini penting dilakukan untuk kepentingan akademik dan pemindaian semenjak dini. Proses identifikasi tersebut lebih jauh akan berfungsi untuk memudahkan penelusuran mendetail terhadap ideologi yang melatarinya. Kelompok gerakan Islam di Kabupaten Purwakarta dapat diklasifikasi ke dalam

⁵ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, *Terduga Teroris di Jatiluhur Akan Serang Pos Polisi Saat Tahun Baru*, 2016. Diakses pada 10 Oktober 2021 dari [Terduga Teroris di Jatiluhur Akan Serang Pos Polisi Saat Tahun Baru \(kompas.com\)](https://www.kompas.com).

beberapa kategori: *Pertama*, ormas dakwah yang direpresentasikan oleh ormas-ormas mainstream yang ruang-lingkupnya nasional, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Kedua*, ormas amar ma'ruf nahyi munkar. Kelompok kedua ini bersifat lokal. Salah satu aktifitas rutinnnya seringkali mengadakan sweeping ke tempat-tempat yang dianggap melakukan kemaksiatan. Kelompok ini terkadang merepotkan karena sesungguhnya tidak mempunyai kewenangan formal untuk melakukan hal tersebut. Namun di sisi lain, mereka menjadi mitra pemerintah dalam menegakkan ketertiban, sehingga komunikasi dengan para tokohnya terus berjalan. Front Pembela Islam (FPI) dan Hijbut Tahrir Indonesia (HTI) (sebelum dibubarkan secara formal) dikategorikan masuk ke dalam kategori ini.

Sejalan dengan pandangan tersebut, ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Kabupaten Purwakarta mengatakan “Selain terdapat aksi penangkapan terorisme di Jatiluhur Purwakarta, bahwa memang di Purwakarta terdapat kelompok yang dikatakan radikal seperti Front Pembela Islam, Hizbut Tahrir Indonesia, Wahabi dan Khilafatul Muslimin”.⁶

Berangkat dari perspektif yang cenderung menggeneralisir tersebut, muncul tak sedikit klaim yang menempatkan salafisme (salafiyah atau salafi) sebagai gerakan radikal. Umpamanya, di dalam sejumlah situs internet ditemukan banyak pendapat yang menghubungkan jaringan fundamentalisme-radikalisme-terorisme hari ini dengan salafisme. Beberapa artikel menuliskan judulnya dengan nada sumbang bahwa “terorisme pastilah berakidah salafi” atau “Salafi bukan Ahli Sunnah; Akar Terorisme Dunia”, dan lain sebagainya. Substansi yang ingin

⁶ Hasil Wawancara dengan ketua LDNU Kabupaten Purwakarta pada 13 November 2021

dijustificasi mengarah kepada hal yang sama; sebuah tuduhan bahwa salafisme telah menciptakan bibit permusuhan dan terorisme. Simpulnya, fenomena *blasphemy* terhadap salafisme telah menjadi sesuatu yang massif disuarakan sebagian kelompok masyarakat.

Persoalannya menjadi menarik ketika istilah salafisme digeneralisir menjadi satu warna negatif yang menyeramkan. Berangkat dari kenyataan relasi fundamentalisme-salafisme yang berkait-kelindan maka banyak eksponen kelompok muslim lain yang menganggap eksistensi salafisme dalam konteks kehidupan sosial di Kabupaten Purwakarta merupakan ancaman serius terhadap komitmen nilai-nilai sosial yang berbasis pluralitas, toleransi, kasih sayang dan multikulturalisme.

Meluasnya tindakan radikalisme agama yang berakibat pada aksi kekerasan, nampaknya telah mengubah pandangan publik tentang citra Islam. Terlebih lagi aksi radikalisme banyak diberitakan oleh media online tentang problem-problem baru yang berkaitan dengan hal tersebut. Berbagai teknik dan taktik dalam mencegah radikalisme banyak dilaksanakan beberapa pihak, baik pihak kelompok keagamaan, maupun pihak kenegaraan yang saling bersinergi. Strategi dilaksanakan dengan mengadakan seminar, pengajian, pengaderan, diskusi, forum perdamaian sampai dengan melaksanakan pencegahan dengan cara yang *Hard Power* (intelegen, latihan militer, beladiri, dan sebagainya). Demikian juga keikutsertaan lembaga yang bergerak dalam dalam bidang dakwah, salah satunya dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Purwakarta.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama adalah Struktur organisasi yang berada pada tingkat Kabupaten/Kota pada tubuh Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama memiliki lembaga di dalam struktur tersebut dengan tugas dan fungsi masing-masing sesuai Anggaran Rumah Tangga Bab V pasal 16, dan salah satu lembaga yang bertugas mencegah paham radikalisme diemban oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU).⁷

Kesadaran dalam menghadapi radikalisme telah berkembang di internal Nahdlatul Ulama, terlihat keseriusannya ketika melaksanakan muktamar ketiga puluh dua di Makasar tahun 2010 dengan membawa tema “Khidmat Nahdliyah untuk Indonesia Bermartabat” dan acara Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama di Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23-25 November 2017 dengan mengusung tema “Memperkokoh Nilai Kebangsaan Melalui Gerakan Deradikalisasi dan Penguatan Ekonomi Warga”.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Purwakarta, dalam keikutsertaannya dalam proses pencegahan radikalisme dilakukan melalui jalur dakwah. Dengan jalan dakwah ini dipandang mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memberikan pemahaman keislaman secara merata pada masyarakat berdasarkan prinsip moderat dan menjawab tantangan zaman agar masyarakat mempunyai bekal ketika dihadapkan pada persoalan radikalisme, sebab kondisi terbelakang dan majunya Islam tergantung pada gerakan dakwah yang dilakukan.⁸

⁷ Hasbiyallah. Dkk, *Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama*, dalam Laporan LP2M UIN Bandung, h. 113.

⁸ Abdul Wahid, *Dakwah di Tengah Gerakan Radikalisme*, dalam Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin vol 2 no. 1, 2019, h. 2.

Proses komunikasi dakwah berawal dari pengiriman pesan dari pihak penyampai kepada penerima pesan sehingga memunculkan respon. Penyampain pesan (*dai*) memilih ide berupa pesan (*encoding*), kemudian dirubah menjadi materi dakwah (*message*), yang dikirim melalui alat yang disebut media untuk diteruskan kepada penerima pesan. Penerima pesan menterjemahkan dan menafsirkan (*decoding*) lalu memberi umpan balik (*feedback*). Komunikasi dakwah ini bukan hanya berkisar pada bagaimana berkomunikasi, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana terjadi perubahan dan diri seseorang.⁹

Tidak dapat dipungkiri radikalisme identik dengan agama, maka dipandang perlu pendekatan secara keagamaan. Kegiatan pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta dalam mencegah radikalisme dengan pendekatan dakwah pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan keagamaan yang bersumber pada Alquran dan Hadits kepada masyarakat maupun kepada kelompok-kelompok Islam radikal.

Pada posisi inilah peran dan fungsi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta menjadi penting dan strategis dalam melakukan sosialisasi dan komunikasi terkait isu dan permasalahan radikalsime. Atas dasar ini penelitian ini dipandang menarik untuk diteliti tentang komunikasi dakwah yang digunakan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta.

Penelitian ini dianggap berkaitan dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dilihat dari aspek yang diteliti yaitu dalam proses penyampaian pesan dakwah yang melibatkan interaksi antara Pengurus Cabang

⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.37.

Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta dengan masyarakat terjadi komunikasi dakwah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Purwakarta mempunyai peran dalam mencegah radikalisme. Maka penelitian ini terfokus pada tiga pertanyaan, yaitu:

- 1) Bagaimana pandangan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta tentang radikalisme ?
- 2) Bagaimana metode komunikasi dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Purwakarta dalam mencegah radikalisme ?
- 3) Bagaimana bentuk-bentuk penyampaian pesan dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta dalam mencegah radikalisme ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian mengungkapkan beberapa poin, di antaranya:

- 1) Mengetahui pandangan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta tentang radikalisme.
- 2) Menganalisis metode komunikasi dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta dalam mencegah radikalisme.
- 3) Menjelaskan bentuk-bentuk penyampaian pesan dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta dalam mencegah radikalisme.

Adapun kegunaan hasil penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini menjadi dua sumbangan, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

(1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan khasanah pemikiran, wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan ilmu dakwah terlebih dalam keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam.

(2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi langsung bagi Lembaga Nahdlatul Ulama khususnya pada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta, serta menjadi acuan dalam penelitian yang berkaitan dalam pencegahan radikalisme.

1.4 Landasan Pemikiran

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan dakwah dari penyampai pesan dakwah kepada penerima pesan dengan menggunakan media dakwah dengan tujuan dapat mengamalkan ajaran Islam. Secara bahasa, dakwah memiliki arti mengajak. Secara istilah, dakwah sebagai aktivitas mengajak masyarakat untuk berbuat baik sesuai ajaran Islam.

Proses komunikasi dakwah antara pengirim pesan dengan masyarakat saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Pada proses komunikasi dakwah yang mengarah pada pembinaan sosial keagamaan, dalam memacu masyarakat untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan ukhuwah keislaman.

Radikal berawal dari "*radix*" yang memiliki arti "akar". Jika radikalisme berdasar pada agama maka seharusnya berdasar pada akar (doktrin). Dan doktrin agama dikonseptualisasikan dalam teks kitab suci. Doktrin semua agama

membawa misi kebenaran. Doktrin kebenaran agama Islam yang dibawa ke ruang sosial harus menjelma menjadi kebaikan. Tetapi pada hakikatnya, kebenaran yang dibawa ke ruang sosial telah berubah menjadi kebenaran yang menggunakan kekerasan. Polemik inilah yang menjadi konflik yang menuai banyak tanggapan dan reaksi sekaligus kecaman terhadap perilaku radikal yang mengatasnamakan agama.

Bentuk radikal yang terjadi dikalangan masyarakat salah satunya yaitu kesalahpahaman seseorang dalam memahami doktrin agama yang berasal dari teks kitab suci dan keinginan untuk mengembalikan ajaran terdahulu yang bersifat substantif dijalankan dengan cara yang salah dengan pendekatan-pendekatan baru. Pada kenyataannya dalam merealisasikan bentuk-bentuk ajaran dalam gerakan sosial ini berubah kedalam gerakan politik keagamaan.

Tindakan dari kaum radikal ini sangat mengganggu kerukunan umat beragama, memunculkan konflik yang berkepanjangan di masyarakat, serta menjadi ancaman bagi stabilitas negara. Citra Islam sebagai agama yang membawa misi kedamaian harus hancur oleh kelompok Islam itu sendiri. Oleh karena itu, maka harus diadakan pencegahan terhadap radikalisme diberbagai lapisan masyarakat supaya radikalisme tidak menyebar terlalu jauh dan dapat dicegah dengan pendekat-pendekatan yang tidak menggunakan kekerasan pula.

Seluruh aktivitas komunikasi yang dilaksanakan secara terencana memiliki tujuan untuk mempengaruhi penerima pesan. Proses komunikasi dakwah sebagai pendekatan yang digunakan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Purwakarta dalam mencegah radikalisme, tentunya melalui tahap penyampaian

pesan dakwah terhadap masyarakat sebagai objek yang hendak diberi pemahaman keagamaan. Komunikasi dakwah dalam pelaksanaannya dapat berpengaruh dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam membangun strategi komunikasi dakwah yang tepat sebagai upaya merubah masyarakat menjadi masyarakat yang Islami.

Pencegahan radikalisme dengan pendekatan komunikasi dakwah yang digunakan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta dalam mencegah radikalisme tidak hadir begitu saja, melainkan harus memahami objek *mad'u* terlebih dahulu. Untuk memahami keadaan *mad'u* dilaksanakan dengan interaksi sosial, karena sebagai makhluk sosial, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Purwakarta tidak dapat lepas dari proses interaksi dengan objek dakwah baik secara interpersonal ataupun kelompok.

Dalam kaitan proses komunikasi dakwah dalam menangkal radikalisme, dipandang relevan jika menggunakan teori proses dakwah yang dikemukakan oleh Ali Aziz.¹⁰ Proses merupakan rentetan sejarah yang berlangsung secara bertahap. Tahap ini melalui masukan (*input*) konversi (*proses*), dan keluaran (*output*).

Dalam tahap input terdiri dari kemampuan, alat, mesin, dan manajemen. Setelah menentukan masukan input, kemudian menentukan langkah-langkahnya. Langkah-langkah ini dalam tahap proses disebut dengan istilah pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Pendekatan ialah sudut pandang terhadap masalah yang sifatnya masih umum. Strategi ialah rencana kegiatan untuk tercapainya tujuan. Metode ialah cara untuk mencapai tujuan atau sesuatu. Teknik

¹⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah; edisi revisi* (Jakarta: kencana, 2016), h. 205-209

ialah cara yang lebih khusus ketika dalam menerapkan suatu metode. Taktik ialah gaya dalam melakukan suatu teknik. Pada akhirnya pendekatan akan menjadi sebuah strategi yang dilakukan dengan menggunakan sebuah metode. Penerapan sebuah metode membutuhkan teknik dan taktik yang mendukung.

Keluaran (*output*), merupakan hasil yang telah dicapai. Apa yang dihasilkan tergantung apa yang dimasukan. *Pertama*, apabila masukannya ide, maka keluarannya juga berupa ide, tetapi dampaknya dapat berupa materi. *Kedua*, apabila masukannya berupa ide, maka keluarannya juga berupa ide, dan dampaknya juga berupa ide. *Ketiga*, apabila masukannya berupa materi, maka keluarannya berbentuk ide, dan dampaknya berupa materi. *Keempat*, apabila masukannya berbentuk materi, maka keluarannya materi, dan dampaknya berbentuk ide.

Selain dari teori proses dakwah yang dikemukakan oleh Ali Aziz, penelitian ini juga menggunakan teori proses dan tahapan dakwah yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad. Teori ini berlandaskan pada proses dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Teori ini memiliki 3 tahapan ketika dalam melakukan dakwah, yaitu: 1) tahap pembentukan (*takwin*), 2) tahap penataan (*tanzim*), 3) tahap pelepasan (*tawdi'*). Dalam setiap tahapan ini memiliki ciri kegiatan, tantangan, serta model pemecahan yang dikontekstualisasikan antara cita ideal Islam terhadap realitas sosial.

Tahap pertama yaitu pembentukan (*takwin*). Pada tahapan ini aktivitas intinya adalah dakwah melalui lisan atau dakwah *bi lisan* dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Proses sosialisasi ini terjadi ketika Rasulullah

berdakwah di Makkah, dan ajaran utamanya yaitu tentang konsep tauhid. Interaksi yang terjadi antara Rasulullah dengan masyarakat dilaksanakan secara berjenjang dimulai dakwah kepada keluarga, sahabat terdekat, kemudian kepada masyarakat secara luas.

Pada tahapan pembentukan dakwah ini sesungguhnya Rasulullah sedang menanamkan sistem akidah yang benar; menuju tuhan yang satu, karena pada saat itu kondisi tauhid sedang berada pada titik kejahilan dimana masyarakat dalam kondisi menyembah berhala. Keberhasilan pada tahapan ini ditandai dengan dua hal penting.

Pertama, mampu meletakkan akidah sebagai tata sosial yang ideal serta mampu meletakkan akidah sebagai instrumen sosiologi dalam mempersatukan kerukunan umat, semua pengikutnya punya rasa kedekatan, sehingga tidak ada pemisah dengan yang lain, ditambah dengan adanya kewajiban tolong-menolong antar sesama Muslim.

Kedua, mampu membangun jamaah Islam secara swadaya yang menjadi basis komunitas kegiatan dakwah di Madinah. Hal ini dibangun ketika Rasulullah menjadi pemimpin Yasrib lalu menghasilkan *Ba'iat Aqabah* I dan II yang menjadi jembatan membuka perspektif dan siasat baru dalam berdakwah. *Ba'iat Aqabah* adalah kesepakatan bersama untuk melaksanakan program tertentu. Tanpa terwujudnya kesepakatan ini, secara sosiologi mungkin dakwah Rasulullah ketika di Madinah tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kesepakatan antara *da'i* dan *mad'u* ini menentukan keberhasilan dakwah Islam karena merupakan prinsip

pengorganisasian Islam, maka dari itu adanya organisasi dakwah ini keharusan untuk meraih keberhasilan dakwah Islam.

Tahap kedua yaitu penataan (*tanzim*). Tahap ini merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi dalam bentuk institusi secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini ditandai dengan hijrah nya Rasulullah dari Mekah ke Madinah. Dalam melaksanakan hijrah, Rasulullah telah memahami kondisi sosial masyarakat Madinah berdasarkan informasi dari Sahabat dan melalui interaksinya sendiri dengan peserta *Ba'iat Aqabah*. Strategi hijrah ini dilakukan ketika kondisi gawat darurat sedang mencekam, apabila tidak dilakukan hijrah maka dakwah mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Hijrah dalam kaitan proses dakwah menjadi sunatullah. Masyarakat disuruh meninggalkan kaitan dengan lingkungan dan sistem sosial yang tirani sebagai pembebasan untuk menentukan jati diri sebagaimana kondisi fitrah yang telah tercampur dengan lingkungan sosial-kultural yang jauh dari nilai Islam. Hal ini menandakan bahwa tanpa hijrah secara menyeluruh maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiah nya.

Tahap ketiga yaitu pelepasan (*tawdi'*). Pada tahap ini masyarakat telah mengalami perubahan, objek dakwah telah siap menjadi masyarakat yang mandiri, dan sasaran dakwah telah siap melanjutkan estafet kepemimpinan yang pernah diperjuangkan sebelumnya.